

## PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN ANTARA TRADISI DAN MODERNISASI

**Budiyanto**

**STIQ Wali Songo Situbondo**

[budiyanto3781@gmail.com](mailto:budiyanto3781@gmail.com)

**Hartono**

**STIQ Wali Songo Situbondo**

[yudipoday@gmail.com](mailto:yudipoday@gmail.com)

**Siti Munirah**

**STIQ Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan**

[sitimunirahamt@gmail.com](mailto:sitimunirahamt@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren. Yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karenanya perlu dilihat dan didiskusikan beberapa alternatif solusi yang sekiranya dapat membantu pesantren bergerak maju meski tanpa harus menanggalkan tradisi khas yang bernilai luhur. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) atau kajian literatur (literature review), yaitu serangkaian penelitian dimana objek penelitiannya dianalisis dengan menggunakan berbagai informasi kepustakaan seperti buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang manajemen, pendidikan pesantren dapat digerakmajukan dengan langkah memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pesantren, terutama pimpinan dimana laju pesantren banyak bergantung padanya. Kemudian secara bersamaan, upaya pembenahan juga dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam penyusunan kurikulum pendidikan dan pengadaan sarana prasarana fisik yang memadai, serta memfokuskan pada perbaikan sistem perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikannya.*

*Kata kunci : Pesantren, Tradisi, Modernisasi*

### **Abstract**

*The pesantren tradition is everything that is accustomed, understood, internalized, and practiced in the pesantren. Namely in the form of values and their implementation in everyday life, thus forming a culture and civilization that distinguishes it from other educational institutions. Therefore, it is necessary to see and discuss several alternative solutions that might help the pesantren move forward even without having to abandon the distinctive traditions of high value. This research is a library research or literature review, which is a series of studies in which the object of research is analyzed using various literature information such as books and scientific journals. Based on the management's point of view, Islamic boarding school education can be moved forward by improving and improving the quality of pesantren human resources, especially leaders where the pace of pesantren depends a lot on it. Simultaneously, reform efforts are also carried out in a structured and systematic manner in the preparation of educational curricula and the*

*provision of adequate physical infrastructure, as well as focusing on improving the planning, management, and implementation of education systems.*

*Keywords: Islamic boarding school, tradition, modernization*

## **PENDAHULUAN**

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fi al-din, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, sebagian besar pesantren di Indonesia menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan dan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Kementerian Agama. Di samping itu, terdapat pesantren-pesantren yang selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum (SD, SMP, SMU) dan sekolah kejuruan (SMK) di lingkungan pesantren. Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren salaf, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.

Fenomena ini menarik, mengingat terdapat asumsi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa agar pesantren dapat bertahan dan kelangsungannya tidak terancam, maka ia harus mengubah sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah

---

<sup>1</sup> Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Al-Hikmah Journal For Religious Studies* 14, No. 1 (2013): 127–46.

yang menggunakan kurikulum pemerintah, atau sekurang-kurang memberikan ruang kepada pendidikan formal (sekolah dan madrasah) bersanding dengan pendidikan salaf di pesantren.<sup>2</sup> Oleh karena itu menarik untuk dilihat bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi, dan bagaimana seharusnya pesantren menghadapi tantangan tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur (*literature review*), yaitu serangkaian penelitian dimana objek penelitiannya dianalisis dengan menggunakan berbagai informasi kepustakaan seperti buku dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber tertulis, baik dari perpustakaan maupun sumber digital berupa hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *content analysis* sehingga ditemukan data yang bisa dipaparkan sebagai hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan pedepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri.<sup>3</sup> Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang Islam antara kiai dan santri berlangsung, dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri, serta kitab kuning yang ditulis ulama *salaf* abad pertengahan sebagai bahan pelajaran dalam bentuk tradisional dan sistem madrasah.<sup>4</sup>

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari kitab-kitab hasil pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan pesantren tidak sah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka dilapangan. Kenyataannya ini yang nampak sejak

---

<sup>2</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan," T.T., 21, Hal.94-96.

<sup>3</sup> Ihsan Harun, "Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim," *Jurnal As-Salam* 2, No. 1 (2018), Hal.54.

<sup>4</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern," *Fikrotuna* 4, No. 2 (Desember 2016): 264588, Hal.2-4.

lahirnya sampai saat ini pesantren salafi masih tetap dengan menjadikan kitab kuning sebagai kurikulum dalam menjalankan pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan.<sup>5</sup>

Sebuah lembaga pendidikan dapat dinamakan pesantren jika memiliki standar elemen yang telah disepakati dalam definisi di atas yang dapat disarikan menjadi lima elemen yaitu asrama atau pondok, Kyai, Masjid, Pengajaran agama Islam baik dengan kitab klasik maupun kitab umum, dan santri yang belajar di dalamnya. Jika pesantren tidak memenuhi kelima elemen di atas dapat dikatakan sebagai bukan lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Sebuah sekolah yang berasrama misalnya tidak dapat menyebut dirinya pesantren, jika tidak memiliki Kyai sebagai figur sentralnya dan pengajaran agama sebagai kegiatan utamanya.<sup>6</sup>

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan dipasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, dimasa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.<sup>7</sup>

Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukmin untuk *iqomat al din*. Disamping itu, pesantren didirikan untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran agama Allah secara utuh (*kaaffah*) baik dalam mengembangkan ajaran islam. Ajaran agama islam hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh baik dalam hal keyakinan, pengertian dan praktik sehari-hari.<sup>8</sup>

Maka dari itu diharapkan setelah para santri tersebut tidak lagi berada di pesantren, para santri bisa mengamalkan ajaran-ajaran ataupun hal-hal positif lainnya yang mereka dapat dari pesantren yang merupakan tempat mereka belajar kehidupan. Hal itu sesuai dengan tujuan pesantren yaitu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pondok pesantren membimbing santrinya menjadi generasi berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh Islam di masyarakat Islam melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya yaitu menyiapkan para santri menjadi orang alim dalam

---

<sup>5</sup> Dr. Kholis Tohir, Ma, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), Hal.9.

<sup>6</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Sistim Pendidikan Dan Pengkajian Islam Di Pesantren Dalam Kontek Dinamika Studi Islam Internasional," *Edukasi* 13, No. 3 (30 Desember 2015): 294357, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.245>, Hal.337.

<sup>7</sup> Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, Ma., *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), Hal.35.

<sup>8</sup> H. M. Djumransjah, "Pendidikan Pesantren Dan Kemandirian Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 8, No. 2 (2001), Hal.143.

ilmu agama yang mereka dapatkan dari para kyai saat di pondok pesantren serta mampu mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>9</sup>

### **Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi**

Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren. Yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>10</sup>

Modernisasi Pesantren berarti suatu upaya memperbaharui pesantren dari model lama ke model baru. Dalam pemahaman ini, modernisasi tidak berarti meninggalkan secara total, modernisasi hanya terjadi dalam aspek sarana dan upaya manusia dalam proses pencapaiannya, termasuk dalam aspek pemahaman, sementara dari sisi sumbernya tidak akan pernah terjadi. Sebab ketika itu terjadi, maka tidak lagi layak dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.<sup>12</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa proses belajar-mengajar atau transformasi ilmu pada masa klasik menggunakan sistem tradisional dan hal itu hampir terjadi di seluruh lembaga pendidikan

---

<sup>9</sup> Gatot Krisdiyanto Dkk., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas" 15 (Juli 2019), Hal.14.

<sup>10</sup> Muchlis Muchlis, "Tradisi Pesantren Dalam Tantangan Arus Globalisasi," *Kreatif* 13, No. 1 (Januari 2015): 100–108, Hal.3.

<sup>11</sup> Hafidz Rustiawan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren," *Alqalam* 22, No. 2 (31 Agustus 2005), Hal.272-273.

<sup>12</sup> Dr Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Vol . No. 1* (2015): 7, Hal.61-62.

Islam. Sistem tersebut juga berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan di tanah air, khususnya di pesantren-pesantren, bahkan hingga kini sistem tersebut tetap dipertahankan oleh sebagian pesantren, walaupun sebagian yang lain sudah memodifikasinya dengan metode-metode modern yang lebih sistematis dan efektif.

Metode pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren di tanah air pada umumnya masih bersifat tradisional, karena pembelajaran yang diselenggarakan masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren, atau lebih tepatnya dengan mempergunakan metode pembelajaran original atau asli dari pesantren.

Di samping metode-metode klasik yang menekankan pada pemahaman tekstual, di sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam juga sudah diterapkan metode-metode pembelajaran yang dianggap sudah lebih sesuai dengan perkembangan zaman, sebagai imbas dari pengaruh perkembangan pemikiran rasional. Hal tersebut diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada segenap unsur terkait dalam proses belajar mengajar untuk lebih bisa berkembang dan bisa mencapai sasaran dan tujuan yang lebih akurat. Proses pembelajaran yang dikemas dengan metode yang lebih sistematis dan logis ini dianggap lebih efektif dan efisien.

Hal tersebut semakin dirasakan signifikansi dan eksistensinya, jika para santri sudah terjun ke masyarakat. Apalagi mengingat selama ini, sudah terjadi polarisasi dikotomis dalam memahami ajaranajaran agama, khususnya Islam dalam tataran konsep dan praksis, antara pendekatan tekstual pada satu sisi dan kontekstual pada sisi lain.<sup>13</sup>

Oleh karenanya perlu dilihat dan didiskusikan beberapa alternatif solusi yang sekiranya dapat membantu pesantren bergerak maju meski tanpa harus menanggalkan tradisi khas yang bernilai luhur. Adapun diantara solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan memperbaiki dan atau membenahi manajemen pendidikan pesantren. Berdasarkan sudut pandang manajemen, pendidikan pesantren dapat digerakmajukan dengan langkah memperbaiki dan meningkatkan kuitas sumber daya manusia pesantren, terutama pimpinan dimana laju pesantren banyak bergantung padanya. Kemudian secara bersamaan, upaya pembenahan juga dilakukan secara terstruktur dan sitematis dalam penyusunan kurikulum pendidikan dan pengadaan sarana prasarana fisik yang memadai, serta memfokuskan pada perbaikan sistem perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikannya.<sup>14</sup>

Dalam menghadapi tantangan modernisasi yang demikian itu, dunia pesantren sudah memiliki pengalaman yang panjang dan kaya, yang secara singkat dapat dikemu23kakan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Imam Amrusi Jailani, "Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Di Tengah Himpitan Modernitas," *Karsa*, 10 Juli 2012, Hal.81.

<sup>14</sup> M. Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, No. 1 (2016): 138000, Hal.113-114.

1. Dalam Menghadapi Kemajuan Iptek

Agar pemahaman terhadap ajaran-ajarannya tetap relevan dan survive, maka sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi. Bahkan, lebih lanjut pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Ini sesuai dengan slogan memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Pesantren melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari yang bercorak tafaqquh fi aldin sistem salafiyah yang berbasis kitab kuning, hingga pada madrasah diniyah, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah umum, sekolah kejuruan, akademi, sekolah tinggi, institusi, hingga universitas. Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, keterampilan, penguasaan teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya.

2. Dalam Menghadapi Budaya Barat

Dalam menghadapi budaya Barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik yang berdampak pada dekadensi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa. Melalui nilai religiusitas yang berbasis pada ajaran tasawuf dan berada di bawah pengawasan langsung kyai, menyebabkan pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren dapat berlangsung secara efektif.

3. Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Pendidikan

Sampai saat ini, pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan sebagai model pendidikan alternatif, meski harus bersaing dengan tumbuhnya pendidikan modern dan sekuler. Hal ini terjadi karena pesantren memiliki kedekatan dengan masyarakat. Hubungan pesantren dengan masyarakat selain menjadi bahan pemicu bagi perlunya memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin modern, juga akan memberi peluang bagi pesantren untuk menanamkan moral Islami.

4. Dalam Menghadapi Tuduhan Miring

Dalam dua dekade terakhir muncul tuduhan miring dari Barat terhadap pesantren. Misalnya mengaitkan pesantren sebagai tempat melakukan kaderisasi para teroris atau kaum radikal. Untuk menghadapi tuduhan itu, para pemimpin pondok pesantren di masa sekarang seperti KH. Hasyim Muzadi, KH. Sahal Mahfudz, adalah mereka yang mengedepankan pemahaman Islam yang moderat (tawazun), toleransi (tasamuh), inklusif, dan mengedepankan kedamaian dan keharmonisan.

5. Dalam Mengembangkan Ilmu Agama

Dari sejak kelahirannya, pesantren senantiasa menjadi tumpuan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan ajaran agama.<sup>15</sup>

Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan pondok pesantren cukup terbuka dan tidak monoton atau kolot. Pesantren dapat menyesuaikan dan sekaligus membawa dirinya dalam segala situasi dan kondisi. Namun demikian perubahan zaman tidak dapat memudahkan eksistensi pesantren dan bahkan menjadi momentum untuk mengembangkan pola pendidikan yang lebih mampu melahirkan pemikir-pemikir Islam yang siap terjun dimasyarakat dalam kondisi dan situasi apapun.<sup>16</sup>

## KESIMPULAN

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan pedepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang Islam antara kiai dan santri berlangsung, dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri, serta kitab kuning yang ditulis ulama *salaf* abad pertengahan sebagai bahan pelajaran dalam bentuk tradisional dan sistem madrasah. Sebuah lembaga pendidikan dapat dinamakan pesantren jika memiliki standar elemen yang telah disepakati dalam definisi di atas yang dapat disarikan menjadi lima elemen yaitu asrama atau pondok, Kyai, Masjid, Pengajaran agama Islam baik dengan kitab klasik maupun kitab umum, dan santri yang belajar di dalamnya. Jika pesantren tidak memenuhi kelima elemen di atas dapat dikatakan sebagai bukan lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Sebuah sekolah yang berasrama misalnya tidak dapat menyebut dirinya pesantren, jika tidak memiliki Kyai sebagai figur sentralnya dan pengajaran agama sebagai kegiatan utamanya. Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren. Yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas

---

<sup>15</sup> Muchlis, "Tradisi Pesantren Dalam Tantangan Arus Globalisasi", Hal.7-8.

<sup>16</sup> Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Jl. Raya Pleret Km 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (Cv. Bildung Nusantara), 2017), Hal.70.



dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djumransjah, H. M. "Pendidikan Pesantren Dan Kemandirian Santri." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 8, No. 2 (2001): 114844. <https://doi.org/10.17977/jip.v8i2.548>.
- Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Jl. Raya Pleret Km 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (Cv. Bildung Nusantara), 2017.
- Dr. Kholis Tohir, Ma. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Dan Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas" 15 (Juli 2019): 11–21.
- Harun, Ihsan. "Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim." *Jurnal As-Salam* 2, No. 1 (2018): 53–60. <https://doi.org/10.37249/As-Salam.V2i1.9>.
- Jailani, Imam Amrusi. "Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Di Tengah Himpitan Modernitas." *Karsa*, 10 Juli 2012, 75–87.
- Muchlis, Muchlis. "Tradisi Pesantren Dalam Tantangan Arus Globalisasi." *Kreatif* 13, No. 1 (Januari 2015): 100–108. <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V13i1.74>.
- Nurmadiansyah, M. Thoriq. "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi." *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, No. 1 (2016): 138000. <https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%X>.
- Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, Ma. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013.
- Rustiawan, Hafidz. "Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren." *Alqalam* 22, No. 2 (31 Agustus 2005): 269. <https://doi.org/10.32678/Alqalam.V22i2.1380>.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern." *Fikrotuna* 4, No. 2 (Desember 2016): 264588.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan," T.T., 21.
- Tolib, Dr Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Vol.*, No. 1 (2015): 7.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal For Religious Studies* 14, No. 1 (2013): 127–46.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Sistim Pendidikan Dan Pengkajian Islam Di Pesantren Dalam Kontek Dinamika Studi Islam Internasional." *Edukasi* 13, No. 3 (30 Desember 2015): 294357. <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V13i3.245>.